

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti dan terus merubah pergerakan pada babak baru dengan cepat dalam dunia pendidikan mendorong secara tegas kepada para pendidik dalam menindaklanjuti segala bentuk metode pembelajaran yang menekankan pada pembentukan pola pikir kritis dalam mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki anak menuju sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidik ditantang untuk semakin mampu berimprovisasi dan berinovasi dalam segala situasi pembelajaran yang dihadapi. Sumber belajar yang tak terbatas dan sarana prasarananya termasuk media pembelajaran yang harus sesuai dengan peserta didik juga menantang guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik dan pengajar yang profesional.

Pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak atau sering kali disebut dengan *golden age* sebab pada masa inilah anak tengah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar. Di dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyiratkan bahwa pada rentang masa usia dini merupakan masa emas dimana kecerdasan anak dapat berkembang dengan pesat. Sehingga pada masa pertumbuhan dan perkembangan inilah perlunya stimulasi atau rangsangan yang baik dan tepat

agar perubahan dan perkembangan yang terjadi merupakan sesuatu yang baik serta mampu membentuk anak sesuai perkembangan pada k usianya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl [16]: 78)¹

Dengan demikian dari ayat yang telah dijelaskan di atas bahwasannya anak yang telah dilahirkan didunia ini dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun hingga Allah SWT. menyempurnakan ciptaannya itu dengan memberikan akal sebagai tempat untuk berfikir dan mengambil segala apa yang telah dilihat dan didengar.

Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan sejak dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental. Melalui pendidikan di usia dini anak disiapkan secara mental untuk menghadapi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang terpenting untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan.

¹ Menteri Agama dan Menteri P dan K, *Al-Quran Al-kahfi Terjemah dan Asbabunnuzul* (Departemen Agama RI, 2016), 275.

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, atau pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan individualitas dan potensi mereka secara maksimal.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada Pendidikan anak usia dini. Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan. Para pendidik RA Al-Amalia belum memiliki banyak cara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut sehingga peneliti berupaya memberikan pengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui media ajar yang kreatif sehingga lebih menarik. Beberapa peneliti menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang mencakup dari berbagai proses mental, strategi, dan sumber yang seseorang pergunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan belajar konsep-konsep baru.² Agar seorang individu mampu berpikir kritis tidaklah mudah, proses yang dilakukan harus berkesinambungan dan harus dimulai sejak anak usia dini.

² Desiani Natalina, Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini, *Cakrawala Dini*, 5.1 (2015), 1–6.

Mengingat hal ini, Dewey mengkarakterisasi berpikir kritis sebagai proses aktif dan bukan sekedar penerimaan ide oleh pikiran sendiri. Berpikir kritis adalah praktik mempertimbangkan segala kemungkinan dan memikirkan setiap hipotesis menggunakan bukti yang ada. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat dimulai sejak usia muda. Ia juga mencatat bahwa anak-anak dapat menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi masalah yang paling mendasar sekalipun.³ Keterampilan ini penting untuk perkembangan anak, karena membantu mereka memahami informasi yang mereka terima dan membantu mereka berkembang menjadi individu yang imajinatif. Kegiatan yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak secara implisit dapat mengajarkan mereka dalam keterampilan berpikir kritis.

Pendidik di RA Al-Amalia juga mengungkapkan bahwa anak mudah bosan ketika proses pembelajaran berlangsung yang kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang membosankan. Menanamkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini harus dilakukan secara efektif tanpa disadari oleh anak tersebut sebab dalam usianya yang rentan digunakan hanya untuk bermain dan bersenang-senang.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan Piaget yang menyatakan bahwa anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri dengan menyediakan bahan ajar atau media yang tepat,

³ Tila Rahmasari, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Novita Eka Nurjanah, 'Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Kumara Cendekia*, 9.1 (2021), 41-48.

kegiatan pembelajaran inilah yang saling beriringan dengan aspek-aspek yang ditumbuhkan pada berpikir kritis.⁴ Sudut pandang seperti ini harus ditumbuhkan sedini mungkin untuk menjadi landasan dasar memiliki kemampuan berpikir yang nantinya semakin berkembang.⁵

Sikap rasional yang dimiliki anak-anak RA Al-Amalia kelompok B masih belum luas dan perlunya bimbingan untuk mengembangkan secara reflektif dengan penekanan atas apa yang diyakininya. R.H Ennis mengatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif.⁶

Fakta selanjutnya yang menjadikan latar belakang peneliti dalam memilih judul penelitian ini adalah belum adanya metode permainan ular tangga yang dilakukan dalam proses pembelajaran guna pengembangan berpikir kritis terhadap anak usia ini disekolah RA Al-Amalia.

Ular tangga adalah permainan untuk anak-anak yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Permainan ular tangga merupakan permainan yang sudah banyak dikenal oleh berbagai kalangan. Permainan ular tangga dapat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dalam rangka menstimulasi berbagai bidang pengembangan terkhusus peningkatan dalam berpikir kritis.⁷

⁴ Tila Rahmasari, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Novita Eka Nurjanah, Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Kumara Cendekia*, 9.1 (2021), 41–48.

⁵ Natalina. Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini, *Cakrawala Dini*, 5.1 (2015), 1–6.

⁶ Ennis, R. H. (2015). *Critical thinking: A streamlined conception. Teaching Philosophy*, 14, 5– 25.

⁷ May Lwin et al., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008),43.

Permainan ini diciptakan pada tahun 1870.⁸ Permainan ular tangga yang peneliti gunakan berbeda dengan permainan ular tangga pada umumnya, peneliti menggunakan media ular tangga yang di modifikasi sesuai dengan tujuan perkembangan yang akan ditingkatkan, peneliti menggunakan media ular tangga dengan bahan benner yang ukurannya besar dimana anak tersebutlah yang dapat langsung bermain ular tangga tanpa adanya media pion untuk menjalankan permainan ular tangga yang biasanya digunakan. Lalu di media ular tangga yang besar tersebut disetiap beberapa angka pada benner terdapat segala bentuk perintah yang terfokus pada peningkatan berpikir kritis anak usia dini. Contohnya seperti pada kotak keempat media ular tangga, peneliti sudah membuat perintah untuk membuat bangunan sekolah sesuai imajinasi anak dari leggo. Dengan demikian anak akan mencoba membuat bangunan tersebut mengembangkan imajinasinya dengan segala perbedaan bentuk bangunan dengan teman yang lain sehingga anak mampu menerima perbedaan dengan orang lain tanpa adanya rasa takut hasil karyanya tidak lebih baik dari orang lain serta dalam proses perkembangannya tidak ada tekanan yang dirasakannya sebab yang dirasakan adalah sedang bermain.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dengan judul **“Implementasi**

⁸ Miranda Haniyyah, *Pengaruh Permainan Ular Tangga Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah 1*. Labuhan Ratu Bandar Lampung, 1 (2019), 105–112.

Permainan Ular Tangga Raksasa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Usia 5-6 Tahun di RA Al-Amalia''.

B. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi apa saja masalah yang ada di RA Al-Amalia diantaranya sebagai berikut :
 - a. Pendidik di RA Al-Amalia belum menemukan media yang efektif yang dapat menjadikan anak berfikir kritis melalui metode bermain sambil belajar.
 - b. Beberapa anak cepat merasa bosan ketika dalam proses pembelajaran berlangsung.
 - c. Media pembelajaran dan alat permainan edukatif yang digunakan masih belum berkembang dan terbatas.
 - d. Para pendidik belum pernah menggunakan media ular tangga raksasa sebagai proses pembelajaran disekolah.
2. Dengan adanya beberapa keterbatasan agar pemahaman ini lebih fokus pada pokok masalah yang diajukan maka permasalahan yang akan dibahas dibatasi sebagai berikut :
 - a. Penelitian ini hanya ditujukan pada anak kelompok B Usia 5-6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa

- b. Judul yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Implementasi permainan ular tangga raksasa terhadap kemampuan berfikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Fokus penelitian yang tertera diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana implementasi permainan ular tangga raksasa terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 Tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa?"
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menerapkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi permainan ular tangga raksasa terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 Tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa.
2. Untuk mengetahui Tingkat kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amalia Tirtayasa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

a. Menambah wawasan

Dari penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman secara langsung mengenai pengaruh permainan ular tangga terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun sehingga menjadi pengalaman yang akan berharga bagi peneliti.

b. Dasar Pijakan untuk kajian penelitian yang sejenis

Dari penelitian ini dapat dijadikan oleh peneliti sebagai dasar referensi dalam melakukan kajian penelitian berikutnya mengenai hal yang serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik :

1) Mendorong kreativitas pendidik untuk terus berinovasi dan meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik dan pengajar yang profesional.

2) Pendidik memiliki referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui pengaruh permainan ular tangga.

b. Bagi Peserta didik :

1. Anak dapat belajar sambil bermain melalui kegiatan bermain ular tangga.
 2. Tanpa disadari anak mampu meningkatkan sseluruh aspek perkembangan terkhusus pola pikir kritis melalui permainan ular tangga raksasa.
- c. Bagi sekolah dan Kepala sekolah :
- Permainan ular tangga raksasa dapat menjadi referensi dalam mengembangkan macam-macam aspek perkembangan pada anak usia dini ditahap selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyajikan sistematika penulisan sebagai gambaran umum laporan penelitian untuk mempermudah penyusunan skripsi penelitian, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : berisi tentang; (Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan).

BAB II Kajian Teori : berisi tentang; (Permainan ular tangga raksasa, Sejarah permainan ular tangga raksasa, Manfaat permainan ular tangga raksasa, Teori berpikir kritis, Pentingnya kemampuan berpikir kritis anak usia dini).

BAB III Metodologi Penelitian : berisi tentang; tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji data, teknik analisis data).

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : hasil penelitian berisi tentang; Implementasi permainan ular tangga raksasa terhadap kemampuan berpikir kritis usia 5-6 tahun di RA Al-Amalia.

BAB V Penutup : berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.